

BAB III

BENTUK-BENTUK DIPLOMASI TURKI DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA EKONOMI DENGAN INDONESIA

Perdagangan Turki dan Indonesia kerap menunjukkan tren yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan yang selama ini ditemui dalam sektor perdagangan antara kedua negara ini. Oleh karena itu, masing-masing pihak secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama selalu berusaha untuk menemukan cara agar permasalahan dan hambatan ini dapat dipecahkan demi kelancaran kegiatan perdagangan kedua negara ini.

Meskipun perdagangan kedua negara tetap berada dalam tren positif, tetapi bagi Turki produk yang mereka impor dari Indonesia selalu lebih banyak daripada produk yang di ekspor menuju Indonesia. Hal inilah yang kemudian mendorong pemerintah Turki agar terus melakukan pendekatan dengan Indonesia dan juga melakukan diplomasi agar perdagangan keduanya dapat terus meningkat.

Bab ini akan membahas terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Turki sendiri maupun bersama dengan pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan kerjasama ekonomi. Terdapat dua upaya utama yang dilakukan oleh Turki dalam meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Pembahasan akan diawali dengan upaya pertama, yaitu promosi perdagangan. Kemudian, pembahasan akan dilanjutkan dengan upaya yang kedua, yaitu upaya meningkatkan nilai investasi.

A. Promosi Perdagangan

Bentuk upaya pertama yang dilakukan oleh Turki untuk meningkatkan perdagangan dengan Indonesia

adalah melalui kegiatan promosi perdagangan. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai cara seperti pertemuan kepala negara, penandatanganan berbagai persetujuan kerjasama, maupun dalam bentuk promosi lainnya. Selain itu, upaya promosi perdagangan juga ditujukan untuk memperbaiki ekspor impor kedua negara ini yang selama ini kerap mengalami siklus naik turun.

Beberapa bentuk upaya promosi perdagangan yang dilakukan oleh Turki dan Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Upaya promosi perdagangan antara Turki-Indonesia

Tahun	Nama Kegiatan	Hasil
2011	Pertemuan bilateral Presiden Abdullah Gul dan Presiden SBY (di Indonesia)	Target kerjasama perdagangan sebesar US\$ 5 miliar tahun 2014
	Forum Perdagangan dan Investasi (Forum Bisnis)	MoU KADIN dan Tuskon MoU Pemprov. Sumsel dan Hittay Investment Holding MoU KADIN dan MUSIAD
2014	TWTB (<i>Tuskon World Trade Bridge</i>)	Kerjasama dengan pengrajin meubel dari Jawa Tengah
2015	Pertemuan bilateral Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Joko Widodo (di Indonesia)	Revitalisasi target kerjasama perdagangan US\$ 5 miliar yang telah ditetapkan tahun 2011
2017	Pertemuan bilateral Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Joko Widodo (di Turki)	Pembentukan <i>Indonesia-Turkey Comprehensive Partnership Economic Agreement (IT-CEPA)</i>

Keterangan : Diolah penulis dari berbagai sumber

Dalam upaya meningkatkan perdagangan antara Turki dan Indonesia, pemerintah dari kedua negara berupaya melakukan beberapa hal untuk mengurangi

berbagai hambatan perdagangan yang selama ini ditemui. Upaya-upaya tersebut dimulai dengan adanya kegiatan saling kunjung antara pemimpin dari kedua negara. Kegiatan saling kunjung antara pemimpin dari kedua negara ini menjadi sesuatu yang semakin menunjukkan keeratn hubungan dari kedua negara ini. Pemimpin Indonesia juga kerap melakukan kunjungan kerja kenegaraan ke Turki. Tercatat pada tahun 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan ke Turki yang kemudian dibalas dengan kunjungan Presiden Abdullah Gul setahun kemudian (Kemenlu RI, 2014).

Pada tanggal 5 April 2011, presiden Turki, Abdullah Gul berkunjung ke Indonesia dengan maksud untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dengan target mencapai US\$ 5 Miliar. Kunjungan Presiden Abdullah Gul yang dilakukan bersama dengan istrinya ke Indonesia ini merupakan bentuk timbal balik atas kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono setahun sebelumnya, yaitu pada Juni 2010. Tujuan Presiden Abdullah Gul adalah untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah atau Presiden Indonesia terkait upaya peningkatan kerjasama ekonomi (Kemenlu RI, 2011). Pertemuan yang berlangsung selama 3 hari (4-6 April 2011) tersebut pada akhirnya menghasilkan beberapa hasil nyata yang menjadi indikasi usaha peningkatan kerjasama perdagangan kedua negara ini. Beberapa pencapaian dari pertemuan tersebut adalah:

1. Penetapan target kerjasama bilateral di bidang perdagangan sebesar US\$ 5 Miliar pada tahun 2014.
2. Kedua negara sepakat untuk meningkatkan komitmen dalam penyelesaian berbagai hambatan perdagangan yang selama ini ditemui.
3. Peningkatan kerjasama dalam bidang industri pertahanan, pendidikan tinggi dan pertanian.

Hasil yang diperoleh dari pertemuan bilateral tersebut tidak hanya terbatas pada tiga poin diatas saja, melainkan terdapat kegiatan yang menjadi tindak lanjut dari beberapa hal yang telah ditetapkan tersebut. Sebagai hasil lebih lanjut dari pertemuan kedua negara tersebut, Turki dan Indonesia kemudian merumuskan dan menyepakati beberapa *Memorandum of Understanding* (MoU) yang merupakan upaya dari kedua negara ini untuk meningkatkan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan. Setidaknya terdapat tiga MoU yang menjadi wujud nyata bagaimana Turki dan Indonesia berusaha meningkatkan kerjasama perdagangannya.

Yang pertama adalah *Memorandum of Understanding between Ministry of Industry of the Republic of Indonesia and Ministry of Industry and Trade of the Republic of Turkey on Cooperation between Small and Medium Industries*. MoU ini merupakan bentuk kerjasama antara kedua negara yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan pengembangan di sektor industri atau usah kecil dan menengah atau lebih familiar disebut dengan UKM. Beberapa hal yang tercantum dalam MoU ini antara lain adalah terkait dengan studi banding dan pertukaran pengalaman dari para pelaku UKM dari kedua negara yang bertujuan untuk melakukan pengembangan di sektor ini (Kemenlu RI, 2011).

Selain itu, guna meningkatkan mutu dan daya saing para pelaku UKM, kedua negara sepakat untuk saling bertukar kesempatan kepada para pelaku UKM untuk melakukan studi pada pusat-pusat pengembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing individu dan juga produk mereka. Poin yang tidak kalah penting dalam MoU ini adalah adanya upaya implementasi *joint reserach and development* yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas, maka akan dilakukan pengembangan dan pelatihan kapasitas SDM dan juga jasa konsultasi bagi para pelaku UKM dari Turki

dan Indonesia. Selain itu, dalam MoU ini juga disepakati bahwa akan ada fasilitas *joint venture* untuk produk-produk UKM dari Turki dan Indonesia (Kemenlu RI, 2011).

Selain itu, dalam upaya melakukan peningkatan kerjasama perdagangan, kedua negara telah beberapa kali mealukan kegiatan promosi perdagangan. Beberapa forum yang dimanfaatkan untuk melakukan promosi perdagangan antara Turki dan Indonesia adalah *Tuskon World Trade Bridge* (TWTB) yang diprakarsai oleh *Turkish Indonesia Trade Association* (TITA). Pada tahun 2014, TITA mengundang perwakilan pelaku usaha di bidang konstruksi, bahan bangunan, meubel dan mesin yang ada di Jawa Tengah untuk bergabung dengan event *Tuskon World Trade Bridge* (TWTB) 2014 (Noviani, 2014).

Sekretaris Umum TITA, Ismail Cakmak menyatakan bahwa TWTB adalah kegiatan tahunan yang diadakan oleh Konfederasi Pengusaha dan Industrialis Turki/Tuskon. Kegiatan ini mempertemukan pelaku usaha dari 160 negara yang turut berpartisipasi. Selain menggelar pameran, TWTB juga merupakan ajang yang memfasilitasi pertemuan *business to business* yang kemudian didukung dengan kegiatan tur meju pabrik dan pasar sesuai fokus sektor usaha masing-masing (Noviani, 2014).

Pada saat mengundang perwakilan pelaku mebel Jawa Tengah pada tahun 2014, Sekretaris Umum TITA menyatakan bahwa salah satu tujuan mereka mengundang perwakilan pelaku mebel Jawa Tengah adalah agar dapat membuka peluang kerjasama dan investasi di bidang terkait. Perwakilan TITA Turki juga menyatakan bahwa Jawa Tengah sebagai salah satu pusat industri mebel di Indonesia menghasilkan produk-produk yang berkualitas (Noviani, 2014).

Selama ini produk mebel kayu dan rotan yang ada di pasar Turki banyak diisi oleh produk China. Banyak pengusaha Turki yang juga berinvestasi di China dalam bidang tersebut. Namun, kesulitan memperoleh bahan baku dan peningkatan upah buruh di China membuat perilaku usaha Turki berupaya mencari mitra alternatif. Oleh karena itu, Ismail Cakmak juga menyatakan bahwa even TWTB bukan hanya untuk ajang jual beli semata, melainkan bisa juga menjadi ajang penjajakan bagi peluang investasi. Apabila ditemukan kecocokan, maka tidak menutup kemungkinan pengusaha Turki dapat menjalin joint venture dengan mitra di Jawa Tengah (Noviani, 2014).

Selanjutnya, upaya promosi perdagangan antara Turki dan Indonesia juga terjadi pada saat digelarnya Forum Perdagangan dan Investasi (Forum Bisnis) Indonesia-Turki pada April 2011. Dalam kegiatan yang diselenggarakan di Jakarta ini, turut hadir setidaknya 750 pelaku usaha dari Turki dan Indonesia. Dalam kegiatan ini pula dihasilkan beberapa MoU yang semakin menunjukkan upaya peningkatan perdagangan antara kedua negara (Kemenlu RI, 2011). Beberapa MoU tersebut antara lain:

1. MoU antara KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) dan Tuskon (Konferensi Pelaku Bisnis dan Industri) di Turki. Afiliasi antara KADIN dan Tuskon inilah yang kemudian menghasilkan TITA (*Turkish-Indonesian Trade Association*). TITA merupakan jembatan bagi informasi perdagangan antara kedua negara ini.
2. MoU antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan Hitay Investment Holding. Isi dari MoU ini adalah terutama terkait dengan Geothermal Studies. Dalam hal ini, Hitay Investment Holding melakukan investasi bagi pembangunan pembangkit listrik yang nilainya

mencapai US\$ 1-2 miliar. (Lumanauw & Simanjuntak, 2011)

3. MoU antara KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) dan MUSIAD (Asosiasi Industrialis dan Pengusaha Independen Turki).

Keseluruhan proses penandatanganan MoU ini disaksikan oleh perwakilan dari kedua negara yang hadir pada saat itu. Adapun perwakilan yang hadir pada saat itu adalah Presiden Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono), Presiden Turki (Abdullah Gul), Ketua Umum KADIN Indonesia (Suryo Bambang Sulistio, *President Confederation of Businessman and Industrialists/TUSKON* (Rizanur Meral), Kepala BKPM (Gita Wirjawan), *President Turkish Exporters Assembly* (Mehmet Buyukeksi), dan *President Independent Industrialist and Businessmen's Association/MUSIAD* (Omer Cihad Fardan) (Lumanauw & Simanjuntak, 2011).

Sektor lain yang menjadi perhatian dalam pertemuan Presiden Abdullah Gul dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono adalah menyoroti permasalahan kunjungan warga atau turin Indonesia menuju Turki. Presiden Abdullah Gul dalam kesempatan tersebut mengundang wisatawan Indonesia untuk melakukan kunjungan ke Turki. Hal ini dilakukan karena selama ini kunjungan wisatawan dari Indonesia menuju Turki masih sangat minim jika dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain (Firmansyah, 2011).

Hubungan pariwisata Turki dan Indonesia masih sangat terbatas menurut Presiden Abdullah Gul. Dirinya menyatakan bahwa banyak orang Turki yang tertarik dengan keindahan Indonesia, salah satunya Bali. Namun sebaliknya, Turki hanya mendapatkan 23.000 penduduk Indonesia yang berkunjung ke Turki selama tahun 2010. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain yang menuju Turki. Kunjungan wisatawan dari Jerman menuju Turki pada tahun yang

sama mencapai angka empat juta orang, sementara wisatawan dari Inggris menuju Turki mencapai tiga juta orang. Selain itu, kunjungan dari wisatawan Arab Saudi ke Turki mencapai 30 juta orang (Firmansyah, 2011).

Presiden Abdullah Gul mengundang wisatawan Indonesia untuk berkunjung ke Turki, terutama ke Istanbul. Ia menyatakan bahwa Istanbul merupakan simbol dan milik peradaban Islam. Presiden Abdullah Gul juga menyatakan bahwa jika melihat jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 250 juta orang, maka angka 23 ribu adalah jumlah yang sangat kecil (Firmansyah, 2011).

Tidak berhenti sampai disitu saja, upaya peningkatan kerjasama perdagangan antara Turki dan Indonesia terus dilakukan meski pemimpin kedua negara tersebut telah mengalami pergantian. Hal ini menunjukkan bahwa Turki telah menganggap Indonesia sebagai mitra penting dalam hubungan perdagangan, begitu pula sebaliknya, Indonesia telah menganggap Turki sebagai salah satu mitra strategis bagi kegiatan perdagangannya.

Kunjungan pemerintah Turki menuju Indonesia kembali terjadi pada 30 Juli 2015. Kali ini giliran Presiden Recep Tayyip Erdogan mengunjungi Indonesia untuk melakukan perundingan dan kerjasama di berbagai bidang dengan fokus utama pembahasan adalah pada kerjasama ekonomi. Selain itu, pembahasan juga membahas terkait bidang industri strategis serta penguatan kerjasama di bidang sosial budaya (Asril, 2015).

Pertemuan antara Presiden Erdogan dengan Presiden Joko Widodo yang terjadi pada Juli 2015 terutama menyoroti tentang target perdagangan yang telah ditetapkan pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar US\$ 5 miliar pada tahun 2015. Hal ini menjadi sorotan dalam pertemuan bilateral tersebut karena total perdagangan

Turki dan Indonesia berdasarkan perhitungan periode Januari hingga Agustus 2014 baru mencapai US\$ 1,81 miliar. Angka ini kemudian meningkat pada perhitungan final angka perdagangan tahun 2014 menjadi US\$ 2,47 miliar.

Dalam hal upaya peningkatan ekspor dan impor, Turki dan Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan perdagangan dari kedua negara tersebut. Total perdagangan Turki dan Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka US\$ 1,7 miliar. Dari angka tersebut, volume ekspor Turki menuju Indonesia hanya sebesar US\$ 534,1. Sementara itu nilai impor Turki yang berasal dari Indonesia dua kali lebih besar, yaitu mencapai angka US\$ 1,2 miliar (Asril, 2015).

Berikut adalah gambaran keseimbangan ekspor impor Turki dan Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2015.

Tabel 3.2 Ekspor Impor Turki dan Indonesia tahun 2010-2015

Ekspor Impor Turki dan Indonesia (Juta \$)						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Ekspor	251	308	243	231	228	207
Impor	1.476	1.932	1.795	1.990	2.043	1638
Volume	1.727	2.240	2.038	2.221	2.271	1845
Balance	-1.225	-1.624	-1.552	-1.759	-1.816	-1431

Sumber: (Kemendag, 2016)

Tabel diatas sekali lagi membenarkan bahwa neraca impor Turki selalu lebih besar daripada neraca ekspornya.

Hal ini membuktikan bahwa upaya pemerintah Turki untuk meningkatkan promosi perdagangan dan upaya untuk meningkatkan ekspor menuju Indonesia adalah hal yang tepat. Melihat fakta pada tabel diatas, pada tahun 2015 sudah terdapat peningkatan volume eskpor Turki menuju Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014. Oleh karena itu, pemerintah Turki terus melakukan kerjasama dan promosi perdagangan dengan pemerintah Indonesia agar terutama dapat mengangkat volume ekspor mereka menuju Indonesia.

Data dari sumber lain juga menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam neraca perdagangan antara Turki dan Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2017.

Gambar 3.1 Grafik nilai ekspor-impor Indonesia-Turki tahun 2012 hingga maret 2017



Sumber: (databoks.katadata.co.id, 2017)

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penurunan nilai ekspor impor antara Turki dan Indonesia dari tahun 2012 hingga maret 2017. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dalam hubungan perdagangan/ekonomi dari kedua negara yang harus segera diselesaikan apabila kedua negara tidak

menginginkan terjadinya penurunan yang semakin tajam dalam nilai ekspor impor kedua negara.

Nilai perdagangan Indonesia dengan Turki periode Januari-Juli 2017 mencapai US\$ 859,76 juta, meningkat 8 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya senilai US\$ 795,6 juta. Namun, neraca perdagangannya justru mengalami penurunan 2,76 persen menjadi US\$ 422,46 juta dari sebelumnya US\$ 434,45 juta. Penurunan ini dipicu oleh naiknya nilai impor sebesar 21,1 persen menjadi US\$ 218,65 juta sementara eksportnya hanya naik 4,24 persen menjadi US\$ 641,1 juta (Katadata, 2017).

Indonesia selalu mencatat surplus berdagang dengan Turki. Pada 2012, perdagangan Indonesia mencatat surplus US\$ 1,06 miliar, tapi tahun berikutnya menyusut menjadi hanya US\$ 221,26 juta. Pada 2016, perdagangan Indonesia dengan Turki mencapai US\$ 1,34 miliar dengan surplus perdagangan mencapai US\$ 712,9 juta. Salah satu komoditas ekspor Indonesia ke Turki adalah karet remah, sementara impor dari Turki berupa tembakau. Adapun ekspor karet remah (*crumb rubber*) Indonesia ke Turki pada 2016 mencapai 49.600 ton dengan nilai US\$ 157,7 juta. Sementara impor dari Turki berupa tembakau dengan berat 5,67 juta ton dengan nilai US\$ 44,42 juta (Katadata, 2017).

Beberapa fakta terkait tren penurunan dari perdaganagn atau ekspor impor antara Turki dan Indonesia menunjukkan bahwa harus ada langkah konkret dalam upaya peningkatan volume ekspor impor dan peningkatan dalam nilai dan neraca perdagangan kedua negara ini. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah Turki untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Indonesia. Salah satunya adalah menyambut baik upaya kerjasama yang diajukan oleh pemerintah Indonesia dalam bentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Persetujuan ini merupakan salah satu upaya

nyata dari pemerintah kedua negara agar angka kerja sama ekonomi semakin meningkat.

Pemerintah Turki sepakat bersama dengan pemerintah Indonesia untuk memangkas segala permasalahan yang menghambat kerjasama perdagangan diantara keduanya selama ini. Salah satu kerjasama atau persetujuan yang kemudian digulirkan adalah *Indonesia-Turkey Comprehensive Economic Partnership Agreement (IT-CEPA)*. Belum efektifnya perdagangan Turki dan Indonesia selama ini dikarenakan masih terdapat beberapa hambatan utama seperti besarnya bea masuk impor dan bea keluar ekspor serta kendala oleh praktik dumping yang kerap menimpa produk dari kedua negara ini. Oleh karena itu, gagasan untuk membentuk sebuah persetujuan atau perjanjian kemitraan ekonomi yang komprehensif kemudian tercetus pada tahun 2008 di saat Sidang Komisi Bersama Indonesia-Turki ke-7 digelar di Ankara, Turki (Ministry of Trade, 2017).

Dalam pertemuan tersebut, delegasi Indonesia dipimpin oleh Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan sekaligus Ketua Juru Runding Indonesia untuk IT-CEPA Iman Pambagyo. Sementara itu, Delegasi Turki dipimpin oleh *Director-General for the EU Affairs, Ministry of Economy of Turkey*, Murat Yapici (Ministry of Trade, 2018).

Berdasarkan pembahasan tersebut, disusunlah sebuah kajian mendalam secara bersama-sama antara pemerintah Turki dan Indonesia pada tahun 2011 yang kemudian merekomendasikan dibentuknya CEPA. Kemudian, pada kurun waktu 2011-2012, hasil kajian tersebut disosialisasikan guna menjaring masukan dan mendapatkan tanggapan dari para pemangku kepentingan di masing-masing pihak (Ministry of Trade, 2017).

Keseriusan kedua negara untuk menjajaki prospek pembentukan IT-CEPA tercermin pada 5 April 2011

dalam Deklarasi Bersama tentang Peningkatan Kemitraan di Tatatan Dunia Baru yang pada saat itu dilakukan oleh Presiden SUsilo Bambang Yudhoyono dan juga Presiden Abdullah Gul. Lalu, upaya pembentukan IT-CEPA semakin ditekankan pada masa pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdogan dan Presiden Joko Widodo. Pada saat melakukan kunjungan di Jakarta 31 Juli 2015, Presiden Erdogan bersama dengan Presiden Joko Widodo kembali menekankan pentingnya segera dilakukan pembentukan IT-CEPA agar lebih memberikan kemudahan bagi perdagangan kedua negara ini (Ministry of Trade, 2017).

Setelah itu, IT-CEPA resmi ditandatangani dan diluncurkan pada 6 Juli 2017. Penandatanganan dan peluncuran ini dilakukan oleh Meteri Perdagangan Indonesia, Enggartiasto Lukita bersama dengan Menteri Perekonomian Turki, Nihat Zeybekci. IT-CEPA menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia dan Turki telah menunjukkan perkembangan menuju tahapan yang lebih mendalam. Prioritas pembahasan setelah peresmian IT-CEPA adalah terkait dengan perundingan perdagangan barang (*Trade in Goods Agreement*), menyusul kemudian yaitu perdagangan jasa dan investasi serta bidang lainnya (Ministry of Trade, 2017).

Melalui IT-CEPA ini, pemerintah Turki dan Indonesia sepakat untuk memberikan perhatian kepada isu-isu sensitif dalam sektor perdagangan dari kedua negara. IT-CEPA diharapkan dapat menjadi jalan yang mempermudah pembahasan upaya pengurangan hambatan perdagangan yang selama ini dijumpai, seperti bea tambahan untuk produk impor, *trade remedies*, atau juga kasus dumping (Ministry of Trade, 2017).

IT-CEPA diharapkan akan dapat membantu dalam peningkatan volume perdagangan antara Turki dan Indonesia melalui penghapusan berbagai hambatan perdagangan antara Turki dan Indonesia, termasuk untuk

menghilangkan bea masuk tarif ekspor dan impor. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan sekaligus Ketua Juru Runding Indonesia untuk IT-CEPA, Iman Pambagyo. Imam menyatakan bahwa perundingan IT-CEPA akan meningkatkan nilai ekspor kedua negara secara signifikan dengan mengeliminasi hambatan perdagangan kedua negara, baik hambatan tarif maupun nontarif. Tentunya, tidak semua komoditas perdagangan akan dibebaskan tarifnya, oleh karena itu pemerintah Turki dan juga Indonesia masing masing akan berunding dan menyerahkan rancangan barang apa saja yang akan dipermudah akses keluar masuknya menuju kedua negara ini (Soepardi & Monalisa, 2017).

Optimisme tumbuh dari kedua belah pihak dalam penandatanganan IT-CEPA ini. Pemerintah Indonesia melalui menteri Enggartiaso Lukito menyatakan bahwa pihaknya akan segera menindaklanjuti hal tersebut dan akan segera menyampaikan daftar komoditas yang akan dibebaskan bea keluar dan masuknya ke Turki. Demikian juga dari pihak turki, Menteri Perekonomian Turki, Nihat Zeybekci juga menyatakan bahwa Turki akan menyampaikan daftar komoditas yang akan dibebaskan tarifnya. Hal ini dilakukan guna mempermudah dan meningkatkan volume perdagangan dari kedua negara ini (Soepardi & Monalisa, 2017).

Selain untuk mengurangi atau menghilangkan permasalahan bea keluar dan masuk perdagangan, IT-CEPA diharapkan juga dapat menjadi alat kontrol dari masalah lain perdagangan Turki dan Indonesia. Salah satu masalah lain yang diharapkan mampu dikontrol bersama-sama melalui IT-CEPA adalah terkait permasalahan dumping. Praktik dumping nyatanya masih kerap terjadi dalam perdagangan Turki-Indonesia. Dalam beberapa kasus juga kegiatan dumping disinyalir menjadi penyebab kerugian bagi penjual barang serupa di negara tujuan.

Turki menginginkan agar IT-CEPA juga berbesar sebagai alat kontrol terhadap permasalahan dumping yang kerap terjadi. Hal ini dilakukan karena Turki ingin kegiatan ekspor terigu ke Indonesia tidak lagi terkendala masalah dumping. Dengan adanya IT-CEPA dan perundingan rutin dari para pemimpin Turki dan Indonesia, permasalahan tuduhan dumping dalam perdagangan kedua negara dapat diselesaikan dalam pembicaraan bilateral saja, tidak harus sampei kepada WTO. ketua Asosiasi Eksportir, Produk Gandum, Kacang-kacangan dan Minyak Sayur Turki Turgay Unlu menyatakan bahwa akan lebih menguntungkan apabila terdapat permasalahan terkait tuduhan dumping agar dibicarakan oleh kedua negara saja dan tidak harus terjadi investigasi oleh WTO (Supriyatna, 2012).

Ekspor terigu menjadi salah satu sektor andalan Turki yang terbukti menguasai pasar di beberapa wilayah strategis. Pada tahun 2012, Turgay Unlu menyebutkan bahwa total produksi tepung terigu di Turki yakni mencapai 30 juta ton per tahun dari 1.200 pabrik penggilingan yang terdapat di Turki. Total nilai ekspor tepung terigu Turki ini setiap tahunnya mencapai angka US\$ 1 miliar dengan pasar dilebih dari 130 negara (Supriyatna, 2012).

Data lain menyebutkan bahwa Turki yang mengekspor 300 ribu ton tepung pada tahun 2004. Jumlah ini menjadi 3,5 juta ton pada tahun 2016, dengan nilai ekspor mencapai sebesar USD 1 miliar 70 juta. Kemudian, jika dibandingkan dengan tahun 2015, kenaikan 25 persen terlihat dari segi kuantitas dengan kenaikan 10 persen dari segi nilai. Turki mengirimkan 40,2 persen ekspor tepung terigu ke Irak dengan 1 juta 291 ribu 162 ton, dengan pangsa 16,2 persen. 519 ribu 590 ton ekspor dikirim ke Sudan, diikuti oleh Suriah dengan 343 ribu 823 ton dengan pangsa 10,7 persen dari total ekspor. Sementara itu, Indonesia bersama Angola,

Filipina, Madagaskar, Benin, Israel dan Ghana merupakan 10 negara tujuan teratas ekspor gandum dari Turki (Angen, 2017).

Dalam upaya meningkatkan ekspor terigu menuju Indonesia, Turki melakukan pembangunan unit produksi berupa pabrik terigu yang salah satunya berada di kawasan Estate Cilegon II. PT. Golden Grand Mills yang merupakan perusahaan joint venture pengusaha Turki dan Indonesia tersebut resmi beroperasi sejak 20 Oktober 2011 di Kawasan Industri Estate Cilegon II, Ciwadan, Cilegon, Banten. Nilai investasi awal dari kesepakatan ini mencapai 20 juta dollar AS atau sekitar Rp. 180 miliar. Pembagian porsi dari total investasi sebesar 20 juta dollar AS tersebut adalah sebesar 30 persen untuk investor Indonesia dan sebesar 70 persen untuk pengusaha/investor dari Turki (Kompas,2011).

Nilai tersebut juga sudah mencakup penyediaan lahan seluas 2,2 hektar sebagai lahan pembangunan pabrik tersebut. Modal besar itu juga digunakan untuk membangun pabrik dengan empat silo (tempat penyimpanan) berkapasitas 40.000 ton gandum. Ini pun diklaim menjadi pabrik terigu patungan pertama Indonesia-Turki di Indonesia. Golden Grand Mills diperkirakan akan memiliki kapasitas produksi 216.000 metrik ton per tahun, dengan produksi terigu sekitar 600 ton per hari. Selain terigu, pabrik ini juga memproduksi bahan baku pakan ternak yang juga dihasilkan dari gandum. G2M mengincar pangsa pasar domestik sebanyak 5-10 persen. Konsumsi terigu di Indonesia masih 4,5 juta ton per tahun di Indonesia (Kompas,2011).

Bukan hal yang berlebihan jika Turki ingin agar kegiatan ekspornya menuju Indonesia tidak dihambat oleh berbagai halangan yang selama ini kerap menjadi hambatan. Oleh karena itu, IT-CEPA diharapkan akan mampu memudahkan jalan perdagangan antara Turki dan Indonesia.

B. Upaya Meningkatkan Nilai Investasi

Dalam sektor investasi, perusahaan-perusahaan Turki yang menanamkan modalnya ke Indonesia memang lebih dominan daripada perusahaan-perusahaan Indonesia yang menanamkan modalnya menuju Turki. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Turki juga tertuju pada beberapa macam bidang, seperti produksi terigu, *geothermal studies*, pabrik penyedia bahan baku ban, serta investasi dan kerjasama di bidang pembuatan kapal listrik dan kerjasama di bidang industri penerbangan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh riil realisasi investasi yang dilakukan oleh Turki di Indonesia.

Tabel 3.3 Daftar beberapa perusahaan Turki yang berinvestasi di Indonesia periode tahun 2011-2017

Tahun Investasi	Nama Perusahaan	Bidang Investasi	Nilai Investasi
2011	PT. Golden Grand Mills	Produksi Tepung Terigu	Rp. 180 miliar (US \$ 20 juta)
	Hitay Investment Holding	Energi panas bumi (<i>Geothermal</i>)	Rp. 2 Triliun (US \$ 222 juta)
2012	Sabancing Holding Industry Group	Serat kain dan benang untuk bahan baku ban	Rp. 1,4 Triliun (147 juta)
2015	Sabancing Holding Industry Group	Serat kain dan benang untuk bahan baku ban	Rp. 1 Triliun (US \$ 71,4 juta)
2017	Karadeniz Holding	Pembuatan <i>powership</i> dan kapal pembangkit listrik	Rp. 4,1 Triliun (US \$ 320 juta)
	Turkish Aerospace Industry	Industri Penerbangan	Rp. 2,6 Triliun (US \$ 200 juta)

Keterangan : 1. Hasil diatas diolah penulis dari berbagai sumber. 2. Konversi mata uang dollar menuju rupiah disesuaikan dengan kurs pada masing masing tahun

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi dinamika naik turun dalam jumlah investasi Turki di Indonesia. Pada tahun 2011 hingga tahun 2015, nilai investasi Turki cenderung mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2017 jumlah itu mengalami peningkatan pesat. Sementara itu, pada tahun 2013 dan 2014, tidak terjadi investasi baru yang dilakukan oleh pemerintah Turki di Indonesia sehingga tidak tercantum dalam tabel di atas.

Pada tahun 2011, dibentuk nya MoU antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan Hitay Investment Holding. Isi dari MoU ini adalah terutama terkait dengan Geothermal Studies. Dalam hal ini, Hitay Investment Holding melakukan investasi bagi pembangunan pembangkit listrik yang nilainya mencapai Rp. 2 Triliun (Lumanaw & Simanjuntak, 2011).

Pada tahun 2011 Turki juga melakukan pembangunan unit produksi berupa pabrik terigu yang salah satunya berada di kawasan Estate Cilegon II. PT. Golden Grand Mills yang merupakan perusahaan joint venture pengusaha Turki dan Indonesia tersebut resmi beroperasi sejak 20 Oktober 2011 di Kawasan Industri Estate Cilegon II, Ciwadan, Cilegon, Banten. Nilai investasi awal dari kesepakatan ini mencapai 20 juta dollar AS atau sekitar Rp. 180 miliar. Pembagian porsi dari total investasi sebesar 20 juta dollar AS tersebut adalah sebesar 30 persen untuk investor Indonesia dan sebesar 70 persen untuk pengusaha/investor dari Turki (Kompas,2011).

Nilai tersebut juga sudah mencakup penyediaan lahan seluas 2,2 hektar sebagai lahan pembangunan pabrik tersebut. Modal besar itu juga digunakan untuk membangun pabrik dengan empat silo (tempat penyimpanan) berkapasitas 40.000 ton gandum. Ini pun diklaim menjadi pabrik terigu patungan pertama Turki di Indonesia. Golden Grand Mills diperkirakan akan memiliki kapasitas produksi 216.000 metrik ton per

tahun, dengan produksi terigu sekitar 600 ton per hari. Selain terigu, pabrik ini juga memproduksi bahan baku pakan ternak yang juga dihasilkan dari gandum. G2M mengincar pangsa pasar domestik sebanyak 5-10 persen. Konsumsi terigu di Indonesia masih 4,5 juta ton per tahun di Indonesia (Kompas,2011).

Pada tahun 2012, Sabancing Holding Industry Group yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi serat kain dan benang untuk bahan baku pembuatan ban melakukan investasi di Indonesia melalui anak perusahaannya yang dikenal dengan nama PT. Indo Kordsa Tbk. Pada tahun tersebut, Sabancing Holding Industry Group membangun unit produksi berupa sebuah pabrik dengan nilai investasi mencapai Rp. 1,4 triliun. Lokasi pembangunan pabrik ini terletak di Citeureup, Bogor, Jawa Barat (Detik Finance, 2015).

Kemudian, melihat potensi pasar yang positif dari pembangunan pabrik pada tahun 2012 tersebut, Sabancing Holding Industry Group melalui PT. Indo Kordsa Tbk. kembali berinvestasi di Indonesia dengan membangun pabrik yang kedua pada tahun 2015 yang nilai investasinya mencapai Rp. 1 triliun. CEO Indo Kordsa Cenk Alter menuturkan, pabrik ini diproyeksikan memproduksi 2 produk yakni serat polyester dan benang atau serat untuk ban. Pabrik yang dibangun di atas lahan seluas 24 hektar ini akan mampu memproduksi 18 juta ton serat atau benang ban per tahun, dan 14 juta ton serat polyester per tahun kedua yang dibangun oleh perusahaan ini. Kini total nilai investasi dari Sabancing Holding Industry Group di Indonesia telah mencapai US\$ 200 juta atau setara dengan Rp. 2,4 Triliun (Detik Finance, 2015).

Selain peningkatan secara nilai investasi, dengan penambahan pabrik baru ini Sabancing PT. Indo Kordsa Tbk. juga otomatis menambah kapasitas produksi mereka yang secara total mampu mencapai 105 juta ton pertahun. Investasi ini merupakan jumlah yang paling besar yang

dilakukan oleh Sabancing Holding Industry Group, selaku induk usaha Kordsa. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan lokasi yang strategis dan memiliki potensi besar untuk menjadi basis produksi bagi Kordsa untuk memenuhi permintaan di pasar Asia Pasifik (Detik Finance, 2015).

Dalam sektor investasi, salah satu yang terbesar terjadi ketika terdapat kunjungan kerja dari Presiden Indonesia, Joko Widodo ke Turki pada 5 Juli 2017. Kunjungan ini merupakan respon dari kunjungan Presiden Recep Tayyip Erdogan ke Indonesia pada tahun 2015. Pada kunjungan presiden Joko Widodo itu, Turki dan Indonesia menyepakati penanaman investasi ke Indonesia dengan nilai yang cukup besar, yaitu mencapai Rp. 6,7 Triliun (Fauzi, 2017).

Dalam pertemuan tersebut, disepakati MoU antara Turki dan Indonesia yang ditangani oleh Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) Indonesia. Nilai investasi yang ditanam Turki menuju Indonesia mencapai US\$ 520 juta atau setara dengan Rp. 6,7 Triliun. Nilai tersebut terbagi dalam beberapa kesepakatan, antara lain kesepakatan BUMN Indonesia yang bergerak dibidang perkapalan, PT PAL dengan Karadeniz Holding yang merupakan perusahaan Turki yang bergerak di bidang energi dan kapal pembangkit listrik dengan nilai investasi sebesar US\$ 320 juta (Fauzi, 2017).

Karadeniz merupakan induk dari Karpowership. Perusahaan ini merupakan satu-satunya perusahaan swasta di dunia yang memiliki dan mengoperasikan pembangkit listrik terapung. Sejak 2010, 13 kapal Karpowership telah beroperasi dengan total daya terpasang 2.700 megawatt (MW). Karpowership juga tengah membangun sejumlah kapal dengan total daya 5.300 MW. Kerjasama ini terwujud dalam bentuk

pembuatan empat *power ship* dengan kapasitas pembangkit listrik sebesar 36-80 MW (Praditya, 2017).

Kerjasama antara Karadeniz Holding dan PT. PAL juga terwujud dalam pesanan kapal pembangkit listrik yang dipesan oleh Karadeniz Holding dan akan dikerjakan oleh PT. PAL Indonesia. Kerjasama dengan PT. PAL ini dilakukan oleh Karadeniz Holding yang sedang menasar pasar Asia Pasifik untuk melebarkan sayar perusahaannya (Maulana, 2017).

Kapal listrik yang diproduksi oleh PT. PAL ini memiliki daya 36-80 Mega Watt (MW). Proses produksi kapal ini ditempuh dalam waktu 8 bulan yang terlebih dahulu di dahului dengan proses desain selama 4 bulan. Hasil produksi kapal yang dikerjakan oleh PT. Nantinya, setelah rampung dibangun, kapal listrik buatan PT PAL bakal digunakan untuk proyek listrik di Asia Pasifik seperti Indonesia, Australia, Vanuatu, Vietnam, dan Myanmar (Maulana, 2017).

Selain itu, kesepakatan senilai US\$ 200 juta juga terjadi antara PT Dirgantara Indonesia (PT. DI) dengan perusahaan *Turkish Aerospace Industry* (Fauzi, 2017). Kesepakatan antara PT Dirgantara Indonesia dengan *Turkish Aerospace Industry* meliputi tiga hal utama. Di antaranya kerja sama di bidang *Marketing and Production Extention of N219, Joint Development and Production of N245* serta *UAV – ANKA Marketing & Production Extention* terutama ekspansi pasar Asia Tenggara termasuk Indonesia (Praditya, 2017).

Turkish Aerospace Industries menjalin kerja sama produksi dengan PT Dirgantara Indonesia (Persero) (PTDI) untuk membuat pesawat N219. Kerja sama produksi antara PTDI dengan *Turkish Aerospace Industries* dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar di Afrika. Hal ini dilakukan untuk memangkas biaya produksi pesawat N219 yang selama ini di produksi di

Bandung yang tentu tidak ekonomis jika ditujukan untuk memenuhi pasar Afrika. Oleh karena itu, untuk menyasiasi hal ini kerjasama kedua perusahaan ini dianggap sebagai hal yang tepat karena proses assembly dapat di lakukan di Turki untuk kemudian di kirim guna memenuhi pesanan pasar Afrika (Chandra, 2017).

Sebelumnya, kerjasama diantara kedua perusahaan ini juga terjalin dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1. Peningkatan avionik dan sayap untuk pesawat CN-235.
2. Pengembangan, sertifikasi dan produksi bersama pesawat N245.
3. *Global supply chain* untuk komponen CN-235
4. Pengembangan bersama untuk pesawat tanpa awak kelas *Medium Altitude Long Endurance* (MALE).

Upaya kerjasama dan penawaran investasi antara Turki dan Indonesia terus dijajaki dalam setiap pertemuan kepala negara. Pemerintah Turki juga terus melakukan upaya ini mengingat masih kecilnya angka investasi Indonesia di Turki. Selain menarik masuknya investor ke negara mereka, Turki juga terus berupaya untuk meningkatkan nilai investasinya di Indonesia yang mencakup berbagai bidang. Berbagai pertemuan kepala negara diyakini akan mampu meningkatkan kerjasama ekonomi Turki dan Indonesia.